



PEMERANAN TOKOH MA'E DALAM NASKAH MEGA-MEGA KARYA ARIFIN C.NOOR DENGAN METODE AKTING STANISLAVSKY

Ami Tri Sayuti¹

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia. E-mail: amitrisayuti03@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: Januari 2019.

Review: April 2019

Accepted: April 2019

Published: Mei 2019

KEYWORDS/KATA KUNCI

"Pemeranan; Tokoh Mae; Stanilavsky, Mega-Mega"

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: amitrisayuti03@gmail.com

A B S T R A C T

Naskah drama *Mega-mega* karya Arifin C. Noor mengangkat tentang ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat urban. Ma'e sebagai tokoh yang dituakan dari kelompoknya, selalu menyembunyikan kesepian yang dihadapi dan mengharapkan mempunyai anak yang dilahirkan. Tokoh lain yang hidup di alun-alun sudah di anggap Ma'e sebagai anak sendiri. Kesepian yang selalu menghantui Ma'e tergambar saat semua tokoh meninggalkan Ma'e sendirian di alun-alun Yogyakarta. Mewujudkan tokoh Ma'e dalam naskah *Mega-mega* Arifin C. Noor, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky. Lewat metode ini seorang pemeran harus mampu meyakinkan penonton, bahwa setiap tindakan yang dihadirkan benar-benar terjadi oleh tokoh Ma'e di atas panggung. Perwujudan tokoh tidak hanya di lihat dari fisik, tetapi juga mampu memberikan penjelasan psikologi yang di alami oleh tokoh Ma'e. Pemeran harus mampu membuat penonton berempati dengan tokoh yang dihadirkan. Proses dalam mewujudkan tokoh dilalui dari beberapa aspek, seperti mendandani tokoh, memvisualkan tokoh secara maksimal, memberikan *property* pendukung yang dibutuhkan dalam mewujudkan tokoh Ma'e.

GAGASAN PENCIPTAAN

Lakon *Mega-Mega* adalah karya Arifin yang tergolong karya besar. Pada tahun 1967 *Mega-Mega* mendapatkan hadiah sebagai lakon sandiwara terbaik

<http://dx.doi.org/10.26887/cartj.v1i1.936>

dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI). Ia juga sempat menerima Anugerah Seni dari pemerintah RI (1971) dan Sea Write Award dari Kerajaan Thailand (1990) untuk bidang

sastra. Ditambah sejumlah penghargaan lain dari bidang film, lengkaplah Arifin sebagai tokoh dari sejumlah bidang seni. Belum lagi sumbangannya berupa pemikiran yang dituangkan dalam tulisan-tulisan, baik yang dimuat dalam media massa maupun diperbanyak sebagai materi workshop, seminar dan lokakarya.

Tahun 1960-an merupakan pergolakan politik yang terjadi di Indonesia. Pada tahun ini adalah masa Orde Baru (OrBa) dibawah pemerintahan presiden Soeharto, di mana pemerintah mengatur kehidupan masyarakat. Arifin menggunakan isu ini sebagai alasan untuk menerbitkan naskah *Mega-Mega*.

Dari situlah dapat terlihat bahwa drama *Mega-Mega* merupakan cara yang digunakan Arifin untuk menggambarkan situasi dan keadaan masyarakat pada tahun 1966 tersebut terutama kaum urban golongan miskin yang tinggal di Yogyakarta. Pada masa itu merupakan masa terjadinya transmigrasi penduduk, dengan tujuan dapat memanfaatkan lahan-lahan kosong yang belum berpenghuni untuk mengurangi kepadatan penduduk di wilayah Jawa. Selain itu, pada masa 60-an sedang terjadi perkembangan industri secara besar-besaran yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya urbanisasi, sebab masyarakat

menginginkan ekonomi yang mereka miliki dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Perilaku yang terbentuk dalam masyarakat urban juga dapat menjadi salah satu faktor pendorong keadaan sosial mereka dalam bertahan hidup (Rahayu, 2014).

Permasalahan yang dipaparkan oleh Arifin C.Noor dalam naskah lakon *Mega-Mega*, menggambarkan bagaimana seorang wanita yang ingin terlihat bahagia di depan orang-orang walaupun kesedihan yang disimpan di dalam hati. Hal ini terdapat dalam 2 tokoh wanita dalam naskah *Mega-Mega*. Seorang wanita tua yang mandul dan selalu menginginkan anak dan seorang pelacur yang kehilangan anak karena tidak bisa merawat dengan baik. Konflik yang disajikan juga menarik untuk dipentaskan, adanya tokoh Koyalyang membawa khayalan mengenai uang yang banyak dari memenangkan lotre. Mencerminkan masyarakat urban yang hidup kekurangan dan mendambakan adanya kekayaan dengan cara instan.

Naskah *Mega-Mega* yang menceritakan sekelompok orang hidup menggelandang di bawah pohon beringin. Impian orang-orang tersebut yang ingin jadi kaya. Memenangkan lotre secara tiba-tiba dan mendadak jadi orang kaya. Pemeran memilih naskah *Mega-Mega* karena ketertarikan dengan konflik yang

dihadirkan Arifin melalui tokoh-tokoh yang hidup dalam kemiskinan. Pemeran mengambil konflik yang dialami oleh tokoh Ma'e, seorang wanita tua yang mandul menghadapi kehidupan yang sulit tetapi tokoh Ma'e selalu terlihat bahagia walaupun sebenarnya menyimpan berbagai masalah pribadi yang di sembunyikan. Peran tokoh Ma'e yang mengalami konflik batin sebagai wanita mandul inilah yang membuat pemeran memilih tokoh yang akan diperankan.

Banyak tokoh lain yang hidup menggelandang sudah dianggap Ma'e sebagai anak sendiri, tetap saja tokoh Ma'e merasa kesepian. Dalam naskah telah dijelaskan bahwa adanya pengalaman dari tokoh Ma'e yang telah beberapa kali menikah dan ditinggalkan oleh suaminya. Kesepian yang menghantui tokoh Ma'e yang membuat tokoh ini menimang-nimang boneka bayi yang dianggap sebagai bayi yang dilahirkan. Kodrat seorang wanita yang seharusnya merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang anak, harus terenggut karena mandul. Kesedihan tokoh Ma'e yang selalu disembunyikan dengan menghibur diri dengan tokoh-tokoh lainnya.

Menghadirkan suasana daerah alun-alun yang kental dengan gending-gending jawa. Membawa penonton merasakan

bagaimana keadaan pada tahun terjadinya adegan-adegan yang disampaikan. Permainan lampu pada babak kedua dari naskah juga bisa memperjelas khayalan dari tokoh yang mendapatkan uang dengan lotre. Menghadirkan gerak yang tertata pada bagian tertentu (babak 2) sebagai bagian yang akan memperjelas unsur komedi-tragedi dari naskah. Pemeran juga akan menghadirkan tembang (lagu) yang akan pemeran nyanyikan langsung di atas panggung pada bagian awal dan akhir dari pertunjukan. Bagian ini akan memperjelas tokoh yang akan pemeran sajikan sebagai seorang wanita mandul yang kesepian dan sangat mengharapkan anak.

Retno sebagai seorang Pekerja Seks Komersial (PSK), melakukan pekerjaan ini karena masa lalunya yang tidak bisa memberi anaknya makan sehingga anaknya meninggal. Ia tidak mau lagi hidup kekurangan, Retno beranggapan dengan melacur bisa membuat hidupnya tidak kekurangan. Tokoh-tokoh lain yang juga mengalami kekurangan ekonomi membuat tokoh di dalam naskah bekerja serabutan. Lotre yang mereka menangkan sebenarnya hanyalah angan-angan mereka untuk menjadi orang kaya. Khayalan menjadi orang kaya diwujudkan dalam teks naskah mengenai kemenangan mereka dengan lotre. Angan -angan mendapat

uang akhirnya disadari dan tidak akan mungkin mendapatkan uang dengan cara instan.

Makna dari Mega-Mega dalam naskah ini dapat diartikan sebagai angan-angan yang besar dari tokoh-tokoh di dalamnya. Pemakaian artistik pohon beringin besar melambangkan adanya harapan yang tersimpan begitu lama dari setiap tokoh. Cohen dalam buku *Panggung Teater Dunia* (2002:2) menyebutkan bahwa teater adalah “wadah kerja artistik dengan aktor menghidupkan tokoh, tidak direkam tetapi langsung dari naskah”. Naskah yang dibuat oleh penulis merupakan suatu ide gagasan yang dituangkan penulis menjadi sebuah naskah lakon.

Lakon yang berlatar belakang budaya Jawa, khususnya Yogyakarta menjadi pilihan pemeran yang dibesarkan dalam lingkup budaya Jawa (Solo) tidak memiliki kesulitan dengan latar budaya yang dijelaskan dalam naskah. Konflik psikologi yang dialami tokoh *Ma'e* juga menjadi salah satu faktor yang membuat pemeran memilih naskah ini sebagai bentuk pertunjukan yang akan disajikan.

Naskah Arifin yang menyinggung tentang kemiskinan yang terjadi pada tahun 60-an dan konflik dari tokoh wanita masih dapat dilihat pada saat ini. Pada kota-kota besar masih ditemukannya

masyarakat dengan perekonomian yang berada di bawah garis kemiskinan. Pemerintah pada saat ini juga masih berusaha untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan dikeluarkannya dana-dana bantuan bagi masyarakat ataupun pelatihan kerja bagi masyarakat. Selain itu permasalahan wanita yang masih menjadi topik utama di negara kita seperti semakin maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, pelacuran, pembunuhan dan sebagainya. Pada dunia medis pun sekarang banyak ditemukan penyakit yang mengintai wanita, khususnya dalam kasus penyakit rahim. Hal inilah yang membuat pemeran ingin mementaskan naskah *Mega-Mega*, selain itu pemeran juga melihat fenomena dari salah seorang keluarga pemeran yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga dan diceraikan karena tidak bisa lagi memiliki keturunan.

Tokoh-tokoh pendukung dalam naskah lakon *Mega-Mega* karya Arifin C.Noor juga menggambarkan individu masyarakat yang memiliki masalah tersendiri seperti, kekurangan dalam hal ekonomi yang bisa membuat seseorang kerja serabutan, mencopet, merantau, memasang lotre dan sebagainya. Berbagai karakter tokoh yang dihadirkan membuat

pemeran semakin tertarik dengan naskah lakon ini. Salah satu tokoh yang akan pemeran sajikan, yaitu tokoh Ma'e yang menjadi wanita tua mandul yang ingin sekali mempunyai keturunan sendiri.

Retno sebagai tokoh pelacur dalam naskah ini memiliki masalah yang rumit dalam percintaannya, ia menjadi seorang pelacur agar dia mendapatkan uang dan tidak miskin. Ma'e yang mendengar cerita bahwa Retno pernah merasakan mengandung dan melahirkan, merasa bahagia dan ingin mengetahui bagaimana rasanya mengandung dan melahirkan. Ma'e sangat antusias bagaimana bahagianya jika bisa mengandung dan melahirkan anak. Nasib perempuan yang bisa memiliki keturunan sedangkan tokoh Ma'e tidak bisa merasakannya, ditambah lagi dengan nasibnya yang ditinggalkan oleh suaminya dulu yang tersampaikan dalam teks.

Tokoh lain seperti Panut menjadi seorang pencopet, tapi tidak pernah berhasil mencopet, selalu bermimpi bekerja dengan banyak menerima uang. Koyal yang bertingkah lucu, berangan-angan bahwa ia memenangkan lotre. Mereka semua ingin menukarkan lotre tersebut dan akan menjadi orang kaya dan tidak akan merasakan kemiskinan. Namun pada akhirnya mereka sadar bahwa yang mereka

alami adalah khayalan semata. Satu persatu tokoh yang hadir pun meninggalkan Ma'e.

Dari peristiwa yang dihadirkan di dalam naskah lakon semakin memperjelas dan memperkuat karakter Ma'e yang akan diperankan oleh pemeran. Psikologi tokoh Ma'e yang kuat dalam naskah, menyembunyikan kesedihan di balik senyum dan amarah terhadap diri sendiri. Tokoh *Ma'e* yang mandul, tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal, hanya berlindung di bawah pohon beringin dan menganggap tokoh lain sudah seperti anaknya sendiri. Tokoh ini juga pemeran ambil karena ketertarikan melihat mirisnya wanita yang selalu ingin terlihat tegar dan kuat walaupun sebenarnya yang terjadi tidak seperti yang diperlihatkan. Pemeran semakin tertarik dan ingin memerankan tokoh Ma'e, yang memiliki psikologi seorang ibu yang tidak memiliki anak (mandul) tetapi tetap ingin membahagiakan orang yang ada di sekitarnya tanpa memperlihatkan kesedihan yang di alami.

Identifikasi tokoh Ma'e terhadap diri pribadi pemeran harus dilakukan agar tokoh yang disajikan menjadi benar-benar hadir di atas panggung. Identifikasi tokoh Ma'e dengan diri pemeran salah satunya memiliki karakter yang lucu, penyayang, tetapi menyimpan kesedihan karena

keseharian. Tokoh Ma'e akan pemeran sajian, karena ketertarikan dari tokoh sebagai seorang wanita tua yang mandul dan mempunyai sosok ke-ibuan yang belum pernah pemeran sajian sebelumnya. Ketertarikan pemeran dalam tokoh Ma'e ini, juga dapat di lihat dari tiga aspek. Aspek fisiologi yang dihadirkan dalam naskah yaitu, bertubuh besar layaknya ibu-ibu, paras tua yang tidak terawat karena hidup yang menggelandang di bawah pohon beringin. Aspek psikologi dari naskah dapat dipahami, bahwa Ma'e selalu terlihat bahagia walau terkadang dirinya merenungi nasib sebagai wanita yang kurang beruntung karena mandul. Ma'e juga menyimpan kekecewaan dirinya yang mandul dan selalu merasa kesepian walau dia sudah menganggap gelandangan yang lainnya adalah anaknya. Dari aspek sosiologi, Ma'e adalah wanita tua yang dituakan dan disayangi oleh tokoh lain. Kehidupan Ma'e yang kekurangan membuat dia berharap bisa mendapatkan uang dari memenangkan lotre yang dipasang oleh koyal.

Sebagai sebuah proses pembentukan tokoh, maka diperlukan metode yang digunakan untuk mewujudkan penokohan tokoh Ma'e. Pemeran akan menyajikan karakter dari tokoh ini dengan menggunakan metode *Constantin*

Stanislavsky. Pemeran menggunakan unsur imajinasi, emosi tokoh, gestur, pikiran guna mewujudkan tokoh yang akan dimainkan di atas panggung.

Metode akting ini diambil pemeran karena dapat menghadirkan "memori afektif" yang membuat pemeran mengambil pengalaman dalam dirinya yang hamper serupa dengan kejadian dari tokoh yang akan di perankan. Sehingga pemeran dapat menjadi (*to be*) karakter tokoh yang akan diperankan. Oleh karena itu, pemeran akan membangkitkan perasaan dan memori subjektif dari lingkungan sekitar pemeran atau pun yang pemeran alami sendiri yang akan diwujudkan ke dalam karakter tokoh yang akan diperankan oleh pemeran

DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Naskah *Mega-Mega* karya Arifin C.Noor tergolong naskah surealisme. Identifikasi surealis dari naskah ini adalah pada babak ke 2 naskah ketika semua aktor masuk kedalam dunia khayal tokoh Koyal. Untuk penggarapan naskah *Mega-Mega* karya Arifin C. Noor dengan konsep penyajian surealis. Akan tetapi, kompleksitas tokoh Ma'e memiliki kedalam karakter yang kaya. Sehingga dibutuhkan metode-metode yang tepat untuk dapat mewujudkan karakter tokoh Ma'e yang kompleks. Pemeran memilih metode akting

Stanislawski untuk memerankan tokoh Ma'e, agar kedalaman-kedalaman karakter dapat pemeran wujudkan dalam laku di atas panggung.

Stanislavsky menekankan bahwa aktor harus mampu meyakinkan penonton jika aksi yang dilakukan aktor bersifat natural atau sesungguhnya. Stanislavsky juga menambahkan bahwa aktor harus dapat hidup dalam kehidupan tokoh dan berpikir dalam pikiran tokoh sehingga aktor adalah tokoh. Proses pemeranan tersebut merupakan hasil sublimasi dari "seandainya saya" menjadi "saya". (Mitter, 2002: 12)

Tokoh Ma'e memiliki gestur yang unik dan rumit, gestur ini yang menjadi tantangan sendiri untuk memerankannya. Pemeran mewujudkan tokoh Ma'e dalam naskah *Mega-Mega* karya Arifin C. Noor dengan perwujudan gestur indikatif dan gestur empatik. Gestur indikatif adalah bentuk gestur yang bertujuan untuk menegaskan keinginan yang bersifat informatif, dimana posisi peran (tokoh) sedang menjelaskan sesuatu. Gestur empatik adalah gestur yang diwujudkan sebagai akibat dari 'keterlibatan' tokoh dalam merespon suasana atau bereaksi pada aksi tokoh lain. (Sitorus, 2002: 79)

1. Metode Pemeranan

Memasuki latihan drama berarti menentukan pilihan secara konsekwen, memasuki bidang suatu kehidupan yang penuh tantangan. Seorang pemula mungkin akan terkejut menjumpai hal-hal yang tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari, bahkan banyak pergesekan dan bentrokan emosi, menuntut ketangguhan kemauan, banyak menjumpai kekecewaan, kebimbangan, tapi juga penuh daya Tarik dan hikmah. (Sujatna Anirun dalam Nandi Riffandi, 2010: 36)

Sejak awal sang aktor harus membuka pintu masuk bagi karakter tokoh untuk bersenyawa secara bertahap. Pada tahap awal sebelum masuk ke dalam naskah, sang aktor harus mengolah kelenturan tubuh dari ujung rambut hingga ujung jari kaki sambil sekaligus memperdalam olah vokal, sehingga dia siap melayani kemungkinan beragam frasa dengan intonasi, ritme, tempo dan arah yang mewakili berbagai karakter manusia.

Aktor harus mampu menerjemahkan subteks dan bukan hanya sebatas teks, karena selanjutnya aktor harus peka dan mampu menyerap setiap aksi yang terjadi di sekitarnya serta menanggapinya tidak sebagai reaksi, melainkan lebih sebagai response. Aktor tidak menceritakan peristiwa. Aktor harus mampu

mengekspresikan apa yang dirasakan dalam peristiwa tersebut secara intuitif dan menghilangkan kesan kalkulatif. (Slamet Rahardjo, 2008: xiii)

Kerja penciptaan pemeran dalam mewujudkan tokoh dengan acuan metode Stanislavsky (*to be*). Tahap-tahap pemeranan yang terdiri dari beberapa tahap untuk mewujudkan tokoh *Ma'e* agar dapat pemeran sajikan, teknik yang harus dikuasai oleh aktor dalam mencipta peran yang meyakinkan. Pemeran mengambil metode akting Stanislavsky dalam buku *Persiapan Seorang Aktor*, untuk membantu pemeran dalam mempersiapkan diri untuk memerankan tokoh dan metode akting Stanislavsky dalam buku *Membangun Tokoh*, untuk membantu pemeran dalam mendalami karakter tokoh. Metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Concentration (Konsentrasi)

Metode konsentrasi pemeran digunakan untuk membuat pemeran lebih fokus pada proses penciptaan tokoh *Ma'e* tanpa terganggu oleh masalah-masalah pribadi pemeran secara psikologi dan sosiologi. Gangguan-gangguan tersebut seperti persoalan finansial dari produksi, aktor yang sulit menghafal naskah, tim produksi yang bekerja tidak sesuai target, terbatasnya waktu

bimbingan dan banyak masalah lainnya. Hal itu tentunya mengganggu pemeran secara psikologi untuk menciptakan tokoh *Ma'e*. Metode konsentrasi membantu pemeran lebih fokus pada unsur-unsur penciptaan peran dan mengesampingkan masalah-masalah yang rentan mengganggu proses perwujudan tokoh.

Wujud latihan dari metode ini adalah pemeran memusatkan pikiran dengan tenang melalui cara meditasi atau perenungan, sebelum pemeran memulai latihan. Tahapan seperti itu pemeran lakukan setiap sebelum latihan. Konsentrasi membangun ketenangan pemeran dalam memerankan tokoh *Ma'e*.

Tahapan selanjutnya adalah membiasakan diri untuk tetap fokus ketika lawan main tidak hapal naskah atau lupa *blocking*. Pemeran berusaha tetap fokus menjadi karakter dan melakukan improvisasi sesuai kebutuhan agar kesalahan-kesalahan tersebut terlihat sebagai hal yang telah dilatihkan. Pemeran juga mencoba latihan di tengah keributan agar pemeran bisa lebih fokus pada karakter tokoh dan terbiasa oleh gangguan-gangguan

yang mungkin akan datang dari penonton ketika pertunjukan.

b. Observation (Observasi)

Pemeran melakukan observasi secara fisiologi kepada Mbah Kati, seorang perempuan tua berumur 58. Mbah Kati memiliki kesamaan dengan tokoh Ma'e secara usia. Sehingga pemeran mengambil sample Mbah Kati untuk mendapatkan gambaran cara berjalan, warna vokal, tempo berbicara, cara berbicara, dan cara berpakaian.

Selanjutnya pemeran mengambil sample secara psikologi terhadap Sri Wahyuni Amd. Kep, seorang perempuan yang berusia 31 tahun. Sri mengidap penyakit kista (rahim) yang menyebabkan dia tidak memiliki keturunan. Karena tidak memiliki seorang anak, Sri menyukai mengasuh anak-anak yang bukan anak kandungnya. Jika tidak ada anak-anak, Sri lebih suka merenung sendiri. Sri Wahyuni memiliki kultur budaya Jawa Tengah yang sekarang berdomisili di jalan Hos.Cokro Aminoto Silang Bawah. Sri sekarang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina (Yarsi). Sri memiliki kesamaan

secara psikologis dengan tokoh Ma'e yang suka merenung untuk mengharapkan anak dan melampiaskannya dengan menganggap orang-orang sebagai anak kandungnya sendiri. Capaian dari observasi ini pemeran mendapatkan sample kejiwaan seseorang yang tidak memiliki anak dan melampiaskan hasratnya dengan menganggap orang lain sebagai anaknya sendiri.

Observasi selanjutnya pemeran memilih film untuk dijadikan objek observasi. Film tersebut berjudul *Raksasa Dari Jogja* (2016) yang disutradarai oleh Monty Tiwa. Pemeran mengambil data dari film ini tentang gambaran alun-alun Yogyakarta yang merupakan latar tempat dari naskah *Mega-Mega* karya Arifin C.Noor. Capaian dari observasi ini adalah pemeran mendapatkan gambaran tentang Yogyakarta yang ramai oleh masyarakat yang mengadu nasib di daerah Yogyakarta pada tahun tersebut. Bentuk alun-alun yang dikeramatkan oleh masyarakat dan keadaan pohon beringin yang menjadi pusat perhatian dari masyarakat. Tutur bahasa yang

disampaikan oleh aktor sebagai bentuk pengamatan penulis dalam memerankan tokoh Ma'e.

c. Emotional Recall

Metode ini pemeran gunakan untuk memanggil kembali ingatan-ingatan emosi yang telah pemeran rekam selama hidup pemeran sendiri. Pemanggilan emosi ini pemeran gunakan untuk menggali apa yang tokoh rasakan dan pernah pemeran rasakan juga secara empiris.

Emosi yang pemeran panggil kembali adalah ingatan tentang kesedihan kakak sepupu pemeran yang tidak memiliki anak. Ia mengharapkan kehadiran anak selama bertahun-tahun, tetapi tidak kunjung terpenuhi. Pemeran merasakan kesedihan yang kakak sepupu pemeran rasakan. Kesedihan dan keputusasaannya begitu pemeran rasakan karena pemeran denganya sangat dekat. Kesedihan tersebut pemeran panggil kembali sesuai kebutuhan emosi tokoh Ma'e.

d. Menubuhkan Tokoh

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode obsevasi. Setelah pemeran mendapatkan data-data yang sesuai dengan tokoh Ma'e

secara psikologi dan fisiologi, pemeran mencoba menubuhkannya atau menanamkannya di tubuh pemeran sendiri. Seperti warna vokal seorang ibu yang berusia di atas 50 tahun, tempo berbicara yang tenang dan penekanan dalam pengucapan dialog sebagai penggambaran tokoh Ma'e sebagai seorang yang penyabar, penyayang dan menyembunyikan kesepian yang dirasakan. Cara berjalan tokoh Ma'e setelah melakukan observasi dengan melakukan peniruan sebagai seorang yang tidak kuat lagi berjalan dengan cepat dan sedikit membungkuk karena usia yang dipaparkan oleh pengarang, cara berbicara dan berbagai cara yang telah pemeran dapatkan di observasi. Sehingga laku yang pemeran wujudkan berbeda dari keseharian pemeran.

Wujud latihan dari metode ini adalah pemeran membiasakan data-data yang pemeran dapatkan dari observasi hingga tokoh Ma'e dan pemeran tidak berjarak sama sekali. Capaian dari metode ini adalah bisnis-bisnis akting yang lahir natural dan tidak dibuat-buat.

e. Mendandani Tokoh

Tahapan ini pemeran lakukan dengan membiasakan diri pada properti tangan tokoh Ma'e. Metode ini membantu pemeran dalam mengakrabkan diri pada properti untuk menciptakan motivasi-motivasi dan bisnis-bisnis akting yang natural.

Bentuk latihan dari metode ini adalah pemeran menggunakan properti tangan setiap kali latihan. Penggunaan properti tangan ini telah pemeran gunakan ketika pada tahan pencarian *blocking*. Capaian dari tahapan ini adalah pemeran tidak merasa asing terhadap properti tangan dari tokoh Ma'e. Sehingga motivasi-motivasi yang dilahirkan menjadi natural dan tidak mekanik.

PENUTUP

Bidang pemeranan merupakan kreativitas yang penting dalam penciptaan pementasan teater. Keberlangsungan dan terwujudnya peran merupakan kerja yang vital dari pemeran. Pemeran memiliki kolerasi yang kuat dengan jalinan artistik, baik yang bersifat audio maupun visual. Dengan demikian, pemeran tidak sekedar harus menguasai aspek seni peran tetapi

juga harus mampu menerjemahkan secara tuntas gagasan yang tersirat dalam lakon sebagai titik tolak pembentukan seni peran.

Naskah *Mega-mega* karya Arifin C. Noor menggambarkan keadaan sekelompok gelandangan yang tinggal bersama di alun-alun Yogyakarta pada masa urbanisasi. Tokoh Ma'e adalah tokoh Protagonis yang hadir dengan membawa konflik terhadap diri tokoh. Arifin menghadirkan keadaan hidup pada masa urbanisasi saat masyarakat desa mengalami perekonomian yang sulit, sehingga terbentuknya masyarakat yang berfikiran untuk pindah ke kota besar.

Dalam perwujudan tokoh Ma'e, pemeran melakukan analisis terhadap tokoh yang terdiri dari biografi pengarang, sinopsis, analisis tokoh yang terdiri dari: analisis tokoh berdasarkan jenis-jenis kedudukan, analisis penokohan berdasarkan tipe perwatakan dan analisis tokoh berdasarkan tipe karakter, kemudian relasi antar tokoh dan relasi tokoh dengan struktur lakon. Mewujudkan tokoh melalui konsep yang telah di rancang dan memvisualkan ke atas panggung.

KEPUSTAKAAN

El Saptaria, Rikrik, *Aktिंग Handbook: Panduan Praktis acting film dan teater* Bandung:2006.

Harymawan, *Dramaturgi*, Pustaka Prima, Bandung, 1981.

[https://www.youtube.com/watch?v=](https://www.youtube.com/watch?v=WhftEEFp9Fc)

[WhftEEFp9Fc](https://www.youtube.com/watch?v=WhftEEFp9Fc)

Mitter. S, *Sistem Pelatihan Lakon*, Gelaran Mouse, Yogyakarta, 2002.

Rahayu, Y. R. (2014). *Perilaku Masyarakat Urban alam Drama Mega-Mega Karya Arifin .Noer dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*.

iffandi, Nandi. BIBLIOGRAPHY *Interkulturalisme Teater Modern Indonesia*. (2010). Bandung: kelir.

Sitorus, D. Eka. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Stanislavsky. C, *Membangun Tokoh*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2008.

Waluyo. H, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2001.

DOKUMENTASI PROSES PENCIPTAAN



Gambar 1.

Lampiran foto adegan awal Retno bernyanyi di bangku taman (foto oleh Puja Adha, 2018)



Gambar 2

. Lampiran foto adegan Panut menjadi bisu (foto oleh Puja Adha, 2018).



Gambar 3

. Lampiran foto adegan Koyal merayu Retno (foto oleh Puja Adha, 2018)